

ABSTRAK

Abstract: *Flourishing* is a term used to describe an ideal life and refers to a comprehensive understanding of well-being. This qualitative study, employing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), explores the flourishing experienced by Sasak women weavers (*nyeseek*) in Sukarara Village, Lombok Island. The study aims to understand how the *nyeseek* practice affects women's *flourishing*. Data were collected through semi-structured interviews with four participants. The findings reveal that the weavers' flourishing constitutes an integrated system. This flourishing is manifested through three reinforcing pillars: Agency (positive affect and achievement), Comprehensive Balance (physical regulation, social support, and cultural influence), and Spirituality (meaning and flow) as the primary foundation that drives the elements of well-being in a collective context. Theoretically, this research reconstructs the flourishing model from an indigenous psychology perspective, while practically emphasizing the importance of meaning-based.

Keywords: *Flourishing, nyeseek, Sasak women, traditional, weaver.*

Abstrak: *Flourishing* merupakan gambaran kehidupan yang ideal yang merujuk pada pemahaman kesejahteraan yang menyeluruh. Penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) ini mengeksplorasi fenomena *flourishing* yang dialami oleh perempuan Sasak sebagai pelaku tradisi menenun (*nyeseek*) di Desa Sukarara, Pulau Lombok. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana praktik *nyeseek* memengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap empat partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flourishing* pada penenun merupakan sebuah sistem terintegrasi. Kesejahteraan ini terwujud melalui tiga pilar yang saling menguatkan: Agensi (afeksi positif dan pencapaian), Keseimbangan Holistik (regulasi fisik, dukungan sosial, dan pengaruh budaya), serta Spiritualitas (*meaning* dan *flow*) sebagai aspek fundamental yang menggerakkan elemen-elemen kesejahteraan dalam konteks masyarakat kolektif. Implikasi teoritis penelitian ini merekonstruksi model *flourishing* dalam perspektif psikologi masyarakat kolektif, sementara secara praktis menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis makna.

Kata Kunci: *Flourishing, nyeseek, perempuan Sasak, tradisional, penenun*